

PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA-TULIS PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA WAYANG ABJAD KONTEKSTUAL

NI GUSTI AYU MADE YENI LESTARI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta.
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: yeni_punya@yahoo.co.id

Abstract: *This research is aimed at analyzing and explaining the implementation of the activities play with contextual alphabet media puppets to improve literacy beginning child. This research was carried out at TK Dwi jaya Marga, Tabanan-Bali for student in group B. Literacy is necessary so that children can give an idea that was on his mind. The method used in this research was action research who developed by Kemmis and Tanggart. Actions taken in this research consisted of wocycles; each cycle consists of six treatments. For each cycles on sisting of planning, action, monitoring and reflection. The subjects of this research were the kindergartners B2 DwiJaya Marga, Tabanan-Bali, totaled 29 children. Analysis of the data used in this research is done with quantitative and qualitative approaches. Analysis of quantitative data obtained based on increasing children literacy from pre-intervention to the second cycles, amounting to 23,69%. This exceeds the agreement between researchers and collaborators by 20%. Based on the percentage improvement obtained the action hypothesis accepted. Qualitative data analysis is used based on the model analysis by Miles and Huberman by the steps: (1) data reduction, (2) display the data, and (3) verification by observation, interview, and documentation throughout the study. The results showed that the use of contextual alphabet media puppets can develop literacy beginning child. The child in mastering all aspects of early literacy using contextual alphabet media puppet will lead to the acquisition of early literacy.*

Keywords: *beginning literacy, contextual alphabet media puppet, early literation acquisition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan bermain dengan media wayang abjad kontekstual untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis permulaan. Penelitian dilakukan di TK Dwi jaya Marga, Tabanan-Bali siswa kelompok B. Literasi diperlukan agar anak dapat memberikan gambaran yang ada dalam pikirannya. Metode usedin penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tanggart. Tindakan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari enam perlakuan. Untuk setiap siklus pada tahap perencanaan, tindakan, monitoring dan refleksi. Subyek penelitian adalah anak TK B2 Dwijaya Marga, Tabanan-Bali, mencapai 29 anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif yang diperoleh berdasarkan pada peningkatan kemampuan baca-tulis anak dari pra-intervensi dengan siklus kedua, sebesar 23,69%. Hasil ini melebihi kesepakatan antara peneliti dan kolaborator sebesar 20%. Berdasarkan peningkatan persentase memperoleh hypothesis aksi diterima. Analisis data kualitatif didasarkan pada model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) menampilkan data, dan (3) verifikasi oleh observasi,

wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang abjad kontekstual dapat meningkatkan kemampuan baca-tulis permulaan anak. Anak dalam menguasai semua aspek literasi dini menggunakan media wayang abjad kontekstual akan mengarah pada akuisisi keaksaraan awal.

Kata kunci: baca-tulis permulaan, media wayang abjad kontekstual, literasi akuisisi

Bentuk kegiatan pengembangan untuk anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan bahasa yakni kemampuan baca-tulis permulaan. Kegiatan baca-tulis permulaan masih menjadi sebuah perdebatan dalam dunia pendidikan, khususnya di TK. Merujuk pada pendapat Bruner bahwa sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh melalui bermain (Suyadi, 2010: 198). Kritik yang ditujukan kepada sejumlah TK bukan karena mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, melainkan cara yang digunakan salah, seakan-akan menjadikan TK sebagai miniatur SD.

Salah satu contohnya adalah pada proses pembelajaran di TK Dwi Jaya Marga, Tabanan-Bali, anak mampu menghafalkan huruf vokal

serta membaca abjad a-z. Anak diberi contoh beberapa abjad di papan tulis, dan anak diperintahkan untuk meniru membaca dan menuliskan kembali (CW. 2 p. 5 b. 1). Namun saat anak diberikan tugas untuk membaca abjad secara acak, anak menjadi bingung. Jika pembelajaran baca-tulis permulaan hanya didasarkan pada hafalan, maka kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuannya menjadi kurang maksimal.

Kemampuan baca-tulis permulaan seharusnya tidak diarahkan pada kemampuan akademik, melainkan diarahkan pada kegiatan bermain yang tentunya juga ditunjang oleh berbagai media bermain yang memadai. Berdasarkan gambaran tersebut, peranan guru sebagai fasilitator benar-benar dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan media bermain yang

dapat memfasilitasi anak belajar. Media bermain yang dimaksud adalah media yang digunakan untuk membangkitkan minat bermain anak dalam sentra bahasa, khususnya kegiatan baca tulis, yang mana melalui kegiatan bermain tersebut anak juga belajar untuk membaca dan menulis. Media bermain yang digunakan terbuat dari bahan yang sederhana, mudah didapat, mudah dibuat oleh guru, mudah digunakan untuk pembelajaran, menarik perhatian anak, dekat dengan lingkungan anak dan inovatif. Media bermain yang kontekstual juga dapat menjembatani kemampuan yang diperoleh anak TK dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian kegiatan belajar melalui bermain akan lebih aplikatif, kontekstual dan lebih menyenangkan bagi anak.

Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD merupakan landasan pendidikan yang menentukan kepribadian anak di masa mendatang, sehingga anak usia dini dikatakan usia emas (Santoso, 2011:

166). Oleh karena itu pada usia dini wajib diberikan pendidikan, bimbingan dan pengalaman yang positif, karena pengalaman yang didapat akan disimpan di otaknya sampai dewasa. Pendidikan anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2011: 7).

National Asociation for the Education of Young Children (NAEYC) percaya bahwa program anak usia dini yang bermutu tinggi memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih yang meningkatkan perkembangan fisik, sosial,

emosional dan kognitif anak-anak usia dini sambil memberikan respon terhadap berbagai kebutuhan keluarga (Bredenkamp, 1992: 2). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pemberian rangsangan dalam pendidikan, perawatan, pengasuhan yang ditujukan pada anak usia dini untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. PAUD memberikan anak pengalaman-pengalaman belajar dalam rangka mencapai tahapan-tahapan perkembangan hidupnya dengan cara yang menyenangkan.

Karakteristik Anak TK Usia 5-6 Tahun

Semua aspek berkembang secara bersamaan dan terkait satu sama lain dalam diri anak. Aspek tersebut antara lain kognitif, motorik, sosial, dan bahasa. Perkembangan kognitif anak usia TK 5-6 tahun menurut Piaget masuk pada tahap pra-operasional. Ciri utama dari fase ini adalah berpikir simbolik dan berpikir intuitif, egosentris, dan animisme serta suka mendengarkan dongeng. Ginsburg dan Opper mengatakan bahwa pada tahap ini

anak mulai menggunakan simbol-simbol ketika menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang hadir (Crain, 2007: 182).

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2008: 150). Dalam kaitannya dengan kematangan motorik, Johnson & Warner mengatakan skueni kematangan dari *gross motor skills* ke *fine motor skill* harus menjadi pertimbangan bijak dalam mendesain aktivitas yang akan diprogramkan (Rasyid, dkk, 2009: 110). Perkembangan motorik halus, anak-anak sudah dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, bermain membuat kue dan menjahit, mewarnai, menggambar dengan pensil atau krayon. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Usia taman kanak-kanak, anak sudah dapat berinteraksi dengan anak lainnya dalam kelompok bermain, dan dengan orang lain di sekitarnya, seperti

mengeksplorasi lingkungan, mundur dari situasi yang dapat mengancam, dan membuat ikatan kelompok sebaya (Berk, 2006: 416).

Perkembangan bahasa anak meliputi empat kemampuan, yaitu: kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasikan komunikasi yang diterimanya (Kostelnik, et.al, 2007: 307). Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Berdasarkan karakteristik aspek perkembangan yang telah dijabarkan tersebut, masing-masing aspek tidak dapat berdiri sendiri. Kognitif anak sangat berperan dalam pengembangan bahasa, motorik, dan sosial. Keterlibatan pada masing-masing aspek mencetuskan bahwa pendidikan untuk anak usia dini tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah namun harus menjadi satu-kesatuan.

Kemampuan Baca-Tulis Permulaan

Semua komponen tersebut harus diberikan dengan bermakna dan berguna agar anak mampu membaca dan menulis (Kostelnik, et. al., 2007: 296). Papalia mendukung keterkaitan dalam bahasa tersebut dalam mengembangkan kemampuan baca-tulis permulaan. “Ayah yang sering menceritakan kisah dan kemudian anak berbicara tentang berbagai hal yang dilihat disekelilingnya, memberikan kontribusi terhadap kemunculan literasinya” (Papalia, 2008: 346). Anak mampu membaca dan menulis diawali dengan kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan baik dan dilakukan terus-menerus.

Tiga aspek penting yang harus diketahui tentang baca-tulis, yaitu: (1) baca-tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakan-tindakan kreatif dan analitis dalam memproduksi dan memahami teks; (2) perkembangan baca-tulis telah dimulai sejak lama sebelum anak-anak memulai instruksi formal

dalam membaca; (3) belajar baca dan tulis penting bagi keberhasilan anak-anak di sekolah (Seefeldt & Barbara, 2008: 321-323). Baca-tulis permulaan dapat dikatakan sebagai unsur yang menjadi dasar, landasan, atau bekal bagi anak untuk mencapai kemampuan membaca dan menulis yang baik. Baca-tulis permulaan meliputi koordinasi mata dan tangan, kemampuan motorik halus, kemampuan mengidentifikasi simbol (huruf), kemampuan menata simbol, kemampuan membuat coretan atau menuliskan simbol-simbol, dan memahami arti dari symbol (Musfiroh, 2009: 65).

Kemampuan baca-tulis berarti kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Morrison, 2012: 260). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ferreiro dan Teberosky “kemampuan baca-tulis permulaan berhubungan erat dengan perkembangan berbahasa seseorang, yaitu menerima (mendengar, membaca) dan mengungkapkan (berbicara, menulis)” (Sudono, 2007: 12). Anak mengeskpresikan diri dengan berbagai cara, yang terkait

erat dengan harapan lingkungannya atau merespon lingkungan yang dipersiapkan untuknya.

Menurut Brewer dan Bronson, dalam perkembangan membaca dan menulis, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf dan membuat sendiri huruf-huruf tersebut (Musfiroh, 2008: 79). Selain itu, anak juga dapat menikmati kegiatan membaca dan mengeja. Anak umur 4-5 tahun memperlihatkan minat tinggi pada aspek-aspek fungsional bahasa tulisan, misalnya mengenali kata-kata bermakna dan berupaya menulis nama sendiri (Bredekamp, 1992: 9). Membaca dan menulis saling berjalanan satu sama lain, biasanya menulis mendahului aktivitas membaca aktual (Montessori, 2010: 166). Keseimbangan antara membaca dan menulis akan sangat membantu anak-anak menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, seperti surat, puisi, pantun, dan lain-lain. Sehingga, anak-anak tidak hanya pandai bercerita saja, tetapi juga pandai menulis. Membaca dan menulis sangat berkaitan yaitu dihasilkan dengan proses

pengalaman yang sama, sama-sama menggunakan simbol verbal (Morrow, 1993: 232).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kemampuan baca-tulis permulaan adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam hal berbahasa khususnya dalam pengucapan tentang apa yang dilihat secara visual dan menerapkannya dalam sebuah tulisan. Kemampuan baca-tulis permulaan, meliputi kemampuan yang menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan dan tulisan, kemampuan gerakan motorik halus, kemampuan mengidentifikasi simbol (huruf), kemampuan pemahaman antara nama dan gambar dan kemampuan memahami konsep serta tata bahasa cetakan.

Media Pendidikan Untuk Anak Usia Dini

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar” (Arsyad, 2009: 3). Media dapat dikatakan sebagai berbagai jenis komponen yang ada di

lingkungan baik berbentuk visual maupun audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada anak didik. Media sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Miarso, 2004: 458).

Gagne menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Briggs yang menyatakan bahwa media adalah “segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar” (Sadiman, 2009: 6). Media pendidikan merupakan alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengaktifkan komunikasi antara guru dan murid (Syukur, 2008: 117). Hal ini sangat membantu guru dalam

mengajar dan memudahkan anak menerima dan memahami pelajaran.

Anak usia dini belajar melalui bermain, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan juga memerlukan media bermain. Kegiatan bermain dengan media bertujuan untuk menunjang anak agar lebih mudah memainkan dan merangsangnya menjadi lebih semangat. Kegunaan media bermain menurut psikolog Elizabeth (Hoorn, 1999: 43-56), diantaranya: (1) supaya anak menjadi jelas menerima pesan yang terkandung dalam esensi mainan tersebut; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera anak untuk menggunakan mainan tersebut; (3) sebagai faktor pendorong atau motivasi agar anak lebih tertantang lagi; (4) sebagai alat ukur sejauh mana mainan tersebut dapat digunakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, dapat disimpulkan media pendidikan merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi kegiatan belajar dalam

bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan tema atau topik kegiatan. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada diri anak.

Media Wayang Kontekstual

Wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Selanjutnya menurut Wikipedia, Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali, selain itu beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>).

Wayang bisa mengajar serta menghibur anak-anak dan orang dewasa. Secara historis, wayang telah digambarkan sebagai seni rakyat, yang diproduksi oleh dan

untuk rakyat. Raines and Isbell menyatakan bahwa:

Storytelling and puppetry are ancient forms of oral expression that developed historically in similar ways. The story told was passed from generation to generation and became a binding link for families and cultures. The puppeteer often augmented the storytelling by providing visualization and surprise elements to the story's presentation (Jackman, 2009: 326).

Wayang menyenangkan anak-anak dan menyentuh hati orang dewasa. Wayang adalah cara yang unik dan inovatif untuk menjangkau orang-orang dari segala usia. Wayang bisa menghibur, menginformasikan, membujuk dan menarik. Hal tersebut adalah bagian dari sejarah kuno dan pada saat yang sama juga merupakan bagian dari imajinasi modern di dunia.

Boneka gagang (wayang) adalah boneka yang digunakan untuk tontonan di ruangan gelap, terdapat pegangan atau gagang dari bawah boneka, dimainkan dengan ditempelkan pada layar datar semi transparansi dengan menggunakan

cahaya dari belakang (Fraser, 1980: 9). Wayang yang dimaksud oleh Fraser pada saat ini disajikan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit tradisional. Selanjutnya, Cheryl Henson menjelaskan, boneka atau wayang adalah sebuah objek yang tampaknya hidup ketika itu dimanipulasi oleh tangan manusia (Jackman, 2009: 328). Pendidikan anak usia dini, penemuan diri sebagai dalang bisa menjadi penemuan yang indah dari diri mereka sendiri. Kegembiraan, antusiasme, dan imajinasi dalam menciptakan dan berbagi wayang akan menjadi menular kepada orang lain, orang dewasa maupun anak-anak.

Permainan wayang memiliki empat alasan yang akan dikembangkan yaitu: (a) *puppets improve communication skills*, (b) *puppets speak a universal language*, (c) *puppets encourage cooperation*, (d) *puppets help to integrate curriculum* (Jalongo, 2007: 122). Sesuai dengan alasan yang telah dikemukakan di atas tentang manfaat wayang dalam kelas, ternyata tepat

bahwa media wayang dapat mengembangkan keterampilan anak dalam berbahasa. Melalui wayang anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya ketika anak tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain. Keterampilan bahasa ekspresif anak akan dirangsang dengan berinteraksi dengan boneka (wayang). Selain itu, kegiatan baca-tulis permulaan sebagai subjek area dalam kurikulum dapat dieksplorasi dengan wayang (Herr & Yvonne, 2004: 517).

Wayang abjad adalah bermacam-macam bentuk alfabet dari a sampai z yang ditulis pada karton berbentuk segi empat dan diberi tangkai agar anak bisa memegang seperti wayang (Oberlander, 2005: 279). Selanjutnya, disebut kontekstual karena wayang abjad ini disesuaikan dengan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran mengutamakan keaktifan anak untuk turut serta dan menghubungkannya dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan paparan diatas, wayang abjad kontekstual adalah salah satu media sederhana yang mengandung huruf

atau abjad (a-z) yang dapat dibuat dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan bersifat kontekstual karena dalam penggunaannya dihubungkan dengan lingkungan sekitar anak. Media wayang dapat menginformasikan sesuatu kepada anak terkait dengan baca-tulis permulaan dengan cara yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses belajar mengajar atau membandingkan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Desain dan prosedur pada penelitian tindakan ini meliputi: tahap

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum membuat perencanaan program kegiatan, dilakukan tes awal terlebih dahulu. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan baca-tulis permulaan yang dimiliki anak. Hasil tes tersebut digunakan untuk membandingkan hasil tes pada akhir tindakan untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan sudah menunjukkan peningkatan atau belum. Dalam proses perencanaan, dirancang kegiatan yang memadukan kegiatan pengembangan kemampuan baca-tulis permulaan dengan menggunakan media wayang abjad kontekstual.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pra-intervensi dan skor siklus sedangkan data kualitatif dari perkembangan anak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, rencana pembelajaran dalam bentuk program kegiatan bermain dan *lesson plan*, dan data hasil observasi tahap pelaksanaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak TK B Dwi

Jaya Marga, Tabanan-Bali Kelas B2 yang merupakan sumber data primer, orang tua anak dan kolaborator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas dan kepala sekolah sebagai pendamping.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan. Jenis instrumen yang digunakan adalah instrumen yang mengacu pada baca-tulis permulaan. Untuk melihat kemampuan baca-tulis permulaan dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Instrumen dikembangkan dalam bentuk ceklis dengan pola jawaban berskala Likert yang dimodifikasi. Rentang skor yang digunakan dari satu sampai tiga. Selain itu, Instrumen penunjang pengumpulan data adalah catatan lapangan dan catatan wawancara. Sebelum instrumen digunakan, instrumen tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen ahli untuk melihat keterhandalan instrumen lalu diujicobakan. Untuk meyakinkan bahwa instrumen yang dibuat tepat guna maka dilakukan uji

validitas instrumen. Uji validitas menggunakan *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha (Riduwan, 2010: 111 & 125).

Validasi data dilakukan dengan kriteria teknik pemeriksaan kepercayaan (*trustworthiness*). Kriteria teknik pemeriksaan kepercayaan (*trustworthiness*) yang terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Mills, 2003: 78). Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan, digunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* (Miles dan Huberman, 1989: 21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan bermain baca-tulis permulaan melalui penggunaan media wayang abjad kontekstual, terdapat peningkatan skor kemampuan baca-tulis permulaan dari pra-intervensi sampai pada akhir siklus II. Peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan data hasil peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak TK B2 Dwi Jaya Marga, Tabanan-Bali yang berjumlah 29 orang dapat dilihat dari pra-intervensi dengan rata-rata hasil kemampuan baca-tulis permulaan sebesar 52,00% mengalami peningkatan kemampuan pada siklus I sebesar 9,45% menjadi 61,45%. Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak mengalami peningkatan sebesar 14,24% dari 61,45% menjadi 75,69%.

Data peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak pada masing-masing aspek dapat digambarkan pada grafik di

bawah ini. Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Aspek Kemampuan yang semua anak telah mengalami peningkatan kemampuan yang menunjukkan ketertarikan terhadap

Tabel. 1 Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan dari Pra- Intervensi, Siklus I sampai Siklus II

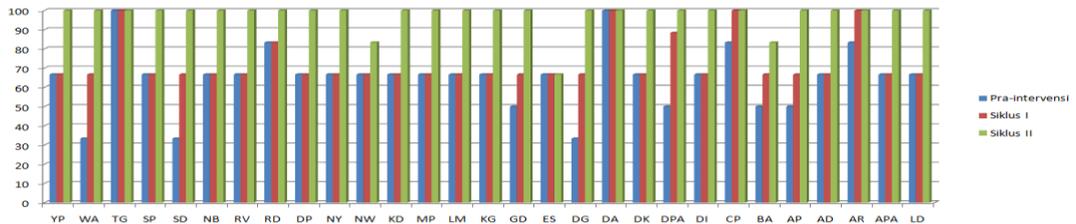
Responden	Pra-intervensi		Siklus I		Siklus II		Peningkatan (%)
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	
YP	31	51,67	36	60,00	46,5	77,50	25,83
WA	31,5	50,42	35,5	58,75	42,5	75,83	25,41
TG	38	63,33	44	72,50	51	84,17	20,84
SP	32,5	54,17	37,5	62,50	45	75,00	20,83
SD	27	45,00	33,5	55,83	43	71,67	26,67
NB	29	48,33	34	56,67	42	70,00	21,67
RV	30,5	50,83	37	61,67	43,5	72,50	21,67
RD	34,5	57,50	37,5	62,50	46,5	77,50	20,00
DP	31,5	52,50	38	63,33	45	75,00	22,50
NY	29	48,33	35	58,33	44	73,33	25,00
NW	30,5	50,83	39	65,00	43,5	72,50	21,67
KD	26,5	44,17	32,5	54,17	43,5	72,50	28,33
MP	28,5	47,50	33,5	55,83	43,5	72,50	25,00
LM	29	48,33	32	53,33	46,5	77,50	29,17
KG	28	46,67	36,5	60,83	44,5	74,17	27,50
GD	29,5	49,17	36	60,00	42	70,00	20,83
ES	25	41,67	33,5	55,83	39	64,17	22,50
DG	28,5	47,50	34	56,67	45	75,00	27,50
DA	37,5	62,50	44	73,33	50	83,33	20,83
DK	32	53,33	36	60,00	45	75,00	21,67
DPa	34,5	57,50	41,5	69,17	51,5	85,83	28,33
DI	28,5	47,5	35	58,33	44	73,33	25,80
CP	37,5	62,5	42	70,00	49,5	82,50	20,00
BA	27	45,00	33,5	55,83	42,5	70,83	25,83
AP	31	51,67	38	63,33	47	78,33	26,66
AD	31	51,67	33,5	55,83	44	73,33	21,66
AR	37,5	62,50	46	76,67	50,5	84,17	21,67
APa	34,5	57,50	36,5	60,83	47	78,33	20,83
LD	34,5	57,50	37	61,67	47,5	79,17	21,67
Rata-Rata Kelas	31,22	52,00	36,90	61,45	45,34	75,69	23,69

Menunjukkan Ketertarikan terhadap Bacaan dan Tulisan pada Pra-Intervensi, Siklus I dan Siklus II. Pada grafik terlihat pada siklus II

bacaan dan tulisan. Anak telah memahami dasar-dasar baca-tulis permulaan sehingga anak memiliki ketertarikan untuk membaca buku

dan memahami bagiannya serta menulis sederhana.

mengidentifikasi simbol sudah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan

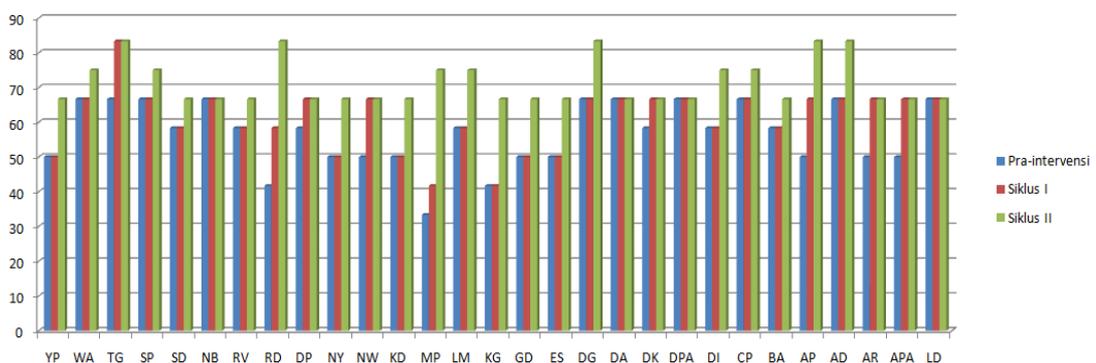


Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Aspek Kemampuan yang Menunjukkan Gerakan Motorik Halus pada Pra-Intervensi, Siklus I dan Siklus II

Pada grafik 1 terlihat bahwa kemampuan yang menunjukkan gerakan motorik halus anak sudah sangat baik, meskipun terdapat tiga orang anak yang masih memerlukan bimbingan untuk memaksimalkan kemampuan yang menunjukkan gerakan motorik halusnya dalam menulis permulaan, khususnya mencontoh bentuk atau huruf.

kemampuan anak pada pra-intervensi. Anak sudah dapat membaca maupun menuliskan huruf yang sama dalam kata dan pengenalannya terhadap huruf juga sudah baik.

Pada grafik 3 terlihat hanya beberapa orang anak saja yang mengalami peningkatan pada aspek ini meskipun kemampuan anak

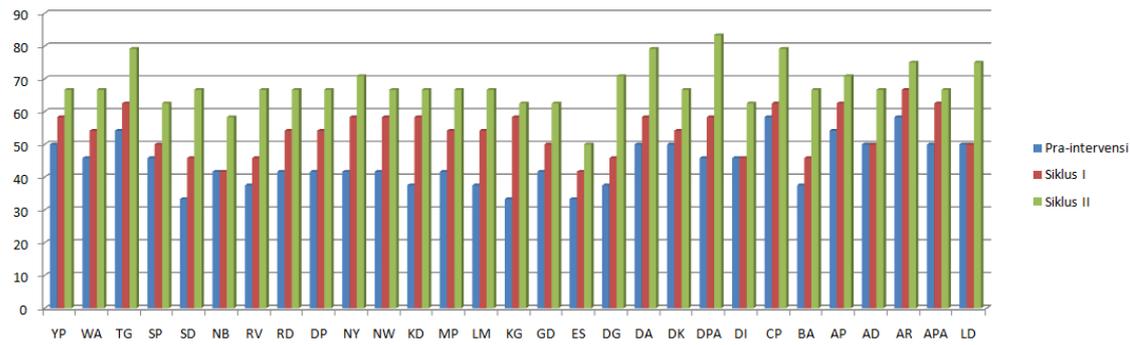


Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Aspek Kemampuan Mengidentifikasi Simbol (huruf) pada Pra-Intervensi Siklus 1 dan Siklus 2

Pada grafik 2 terlihat kemampuan anak dalam

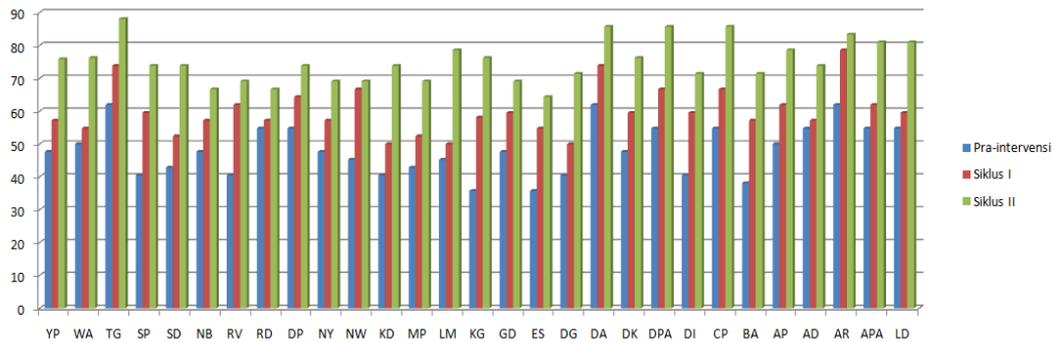
dalam membuat dan mengidentifikasi gambar tergolong

Peningkatan Kemampuan...
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Aspek Kemampuan yang Menunjukkan Pemahaman antara Nama dan Gambar Pada Pra-Intervensi siklus 1 dan siklus 2

tergolong cukup baik. Anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek ini dikarenakan anak kurang mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak tidak membuat gambar sesuai nama yang ditulis, melainkan membuat gambar sesuai keinginannya sendiri dan terkadang anak malas karena merasa capek.



Gambar 4 Grafik Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Aspek Kemampuan Memahami Konsep Serta Tata Bahasa Cetak pada Pra-Intervensi, Siklus I dan Siklus II

Grafik diatas terlihat seluruh anak mengalami peningkatan kemampuan dalam hal membaca

tulisan yang dibuat sendiri maupun yang dibuat oleh guru. Kemampuan anak dalam aspek ini masih dapat ditingkatkan lagi dengan memberikan rangsangan yang lebih lama. Data pada siklus II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak TK B2 Dwi Jaya Marga, Tabanan-Bali sudah mencapai 23,69% dari pra-intervensi. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak mengalami peningkatan persentase melebihi standar yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator yaitu sebesar 20%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis tindakan diterima.

Secara konseptual teoritik, penelitian ini telah menemukan dan merumuskan konstruksi teori yaitu bagaimana anak usia dini belajar baca-tulis permulaan, bagaimana penggunaan media wayang abjad kontekstual serta bagaimana kemampuan baca-tulis permulaan terjadi pada mereka. Anak usia dini merupakan masa imitasi dan

memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Proses imitasi dilakukan oleh anak usia dini melalui interaksi dengan lingkungannya. Penyediaan lingkungan yang kaya literasi akan menimbulkan kepekaan simbol bahasa pada anak. Proses pengalaman tersebut akan menjadi modal bagi anak untuk memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan baca-tulis permulaan. Konstruksi teoritik ini diperkuat oleh Lerner yang mengungkapkan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya.

Kegiatan bermain dan ketertarikan yang dimiliki anak terhadap media wayang abjad kontekstual, anak akan mencoba melihat, membaca, dan mengkomunikasikan maupun menirukan kembali tulisan maupun gambar yang terdapat di dalam media wayang tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat psikolog Elizabeth yang menyatakan media bermain memiliki empat kegunaan, yaitu: (1) anak akan jelas menerima pesan yang terkandung dalam esensi

mainan tersebut, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera untuk menggunakan mainan, (3) sebagai faktor pendorong atau motivasi agar anak lebih tertantang, dan (4) sebagai alat ukur sejauhmana media bermian tersebut dapat digunakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak pada setiap siklus sebagai akibat dari penggunaan media wayang abjad kontekstual. Data kuantitatif perubahan pada masing-masing siklus dilakukan dengan menggunakan prosentase rata-rata pencapaian peningkatan baca-tulis permulaan anak kelompok B2 TK Dwi Jaya Marga, Tabanan-Bali. Pencapaian peningkatan kemampuan baca-tulis permulaan anak sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, yaitu sebesar 20% dari pra-intervensi telah dicapai pada siklus kedua dengan rata-rata peningkatan kemampuan sebesar 23,69%.

Secara konseptual teoritik, penelitian ini telah menemukan dan merumuskan konstruksi teori yaitu bagaimana anak usia dini belajar baca-tulis permulaan, bagaimana penggunaan media wayang abjad kontekstual serta bagaimana kemampuan baca-tulis permulaan terjadi pada mereka. Penelitian ini juga telah menemukan pola konstruksi teoritik tentang bagaimana media wayang abjad kontekstual digunakan secara nyata pada pembelajaran di anak TK. Rangkaian dalam aspek kemampuan baca-tulis permulaan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada pemerolehan literasi awal anak (*early literation acquisition*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Berk, Laura E. *Child Development: Seventh Edition*. USA : Pearson, 2006.
- Bredekamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practise in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington: Ninth Printing, 1992.

- Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, Alih Bahasa oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fraser, Peter. *Puppets and Puppetry*. London: BT Batsford LTD, 1980.
- Herr, Judy & Yvonne Libby Larson. *Creative Resources For The Early Childhood Classroom Fourth Edition*. USA: Thomson, 2004.
- Hoorn, Judith Van et. al. *Play at the Center of the Curriculum*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum: A Child Connection To The World Fourth Edition*. USA: Delmar, 2009.
- Jalongo, Mary Renk. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. USA : Pearson Education, 2007.
- Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum*. USA: Pearson, 2007.
- Marrow, Lesley Mandel. *Literacy Development In Early Years Second Edition*. USA: Allyn & Balcon, 1993.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. USA: Ninth Printing, 1989.
- Mills, E. *Action Research: A Guide for Teacher Researchers*. USA: Pearson Education, 2003.
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak usia Dini (PAUD)* Alih Bahasa oleh Suci Romadhona & April Widiastuti . Jakarta: Indeks, 2012.
- Musfiroh, Tadjiroatun. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2009
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Oberlander, June R. *Slow and Steady Get Me Ready*. Jakarta: Pustaka, 2005
- Papalia, Diane E. et.al. *Human Development*, Alih Bahasa oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana, 2008
- Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Santoso, Soengeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1*. Jakarta: Prodi PAUD, 2011
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Alih Bahasa oleh Pius Nasar. Jakarta: Indeks, 2008
- Sudono, Anggani dkk. *Permainan Kreatif*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, 2007.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2011
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail Media: 2008.
- Wikipedia, "Wayang", <http://id.wikipedia.org/wiki/W>

ayang (diakses 30 September 2012)